
**PRAGMATIK POLITIK LOKAL: IMPLIKATUR DALAM DEBAT
CALON KEPALA DAERAH KABUPATEN BIMA 2024 SEBAGAI
INSTRUMEN PEMBENTUKAN CITRA PUBLIK**

Nurhafni¹

Universitas Bumigora

nurhafni@universitasbumigora.ac.id

ABSTRAK: Debat publik merupakan ruang strategis komunikasi politik yang digunakan kandidat untuk membangun citra di hadapan pemilih. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk implikatur, mendeskripsikan fungsi implikatur, serta menjelaskan perannya dalam pembentukan citra publik pada Debat Calon Kepala Daerah Kabupaten Bima Tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana pragmatik berdasarkan teori implikatur Grice. Data diperoleh dari transkrip debat yang bersumber dari kanal YouTube resmi KPU Kabupaten Bima dan dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan merupakan jenis implikatur yang dominan, terutama melalui pelanggaran maksim relevansi, kuantitas, dan cara. Implikatur digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik, pembelaan, dan penegasan identitas politik secara tidak langsung. Implikatur berfungsi membangun citra kandidat sebagai profesional, peduli rakyat, berpengalaman, dan visioner, sekaligus menjaga kesantunan dalam konteks politik lokal.

Kata Kunci: *Pragmatik politik, implikatur, debat politik, citra publik, politik lokal.*

**Local Political Pragmatics: Implicature in the 2024 Bima Regency Head
Candidates' Debate as a Public Image-Building Instrument**

ABSTRACT: Public debates serve as a strategic arena of political communication where candidates construct their public image. This study aims to identify the types of implicature, describe their functions, and explain their role in shaping public image in the 2024 Regional Head Candidates' Debate of Bima Regency. The research employs a qualitative approach using pragmatic discourse analysis based on Grice's implicature theory. The data consist of debate transcripts obtained from the official YouTube channel of the Bima Regency Election Commission and are analyzed descriptively and interpretatively. The findings reveal that conversational implicature is the most dominant type, mainly arising from violations of relevance, quantity, and manner maxims. Implicature is strategically used to convey criticism, defense, and political identity indirectly. It functions as an instrument for building candidates' images as professional, socially concerned, experienced, and visionary, while maintaining linguistic politeness within the context of local political communication.

Keywords: *political pragmatics, implicature, political debate, public image, local politics.*

PENDAHULUAN

Debat publik merupakan salah satu sarana dan praktik komunikasi politik dalam ruang demokrasi, yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap kandidat untuk menyampaikan visi, misi, dan program mereka secara langsung kepada publik (Arifin, 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh Falah (2024) komunikasi politik sebagai alat yang digunakan kandidat untuk berinteraksi dengan pemilih, sangat berperan dalam pembentukan citra kandidat. Citra kandidat mencerminkan persepsi publik terhadap integritas, kompetensi, karakter, dan kepemimpinan mereka, dan akan memengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan mereka. Menurut Iskandar (2020) debat sebagai suatu bentuk retorika modern pada umumnya tercirikan oleh adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha memengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain. Hal ini diperkuat oleh Dinar et al., (2024) yang menyatakan bahwa debat antarpasangan pemilu dilakukan guna menarik perhatian pemilih.

Dalam kajian pragmatik, implikatur menjadi salah satu aspek penting yang menjelaskan bagaimana makna politis dapat disampaikan secara tidak langsung tetapi tetap efektif. Menurut teori Grice (1975), implikatur muncul ketika pembicara secara sengaja atau tidak sengaja melanggar maksim percakapan untuk menyampaikan maksud tertentu secara tersirat. Levinson (1983) mengemukakan bahwa implikatur merupakan salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu faktor yang menjadikan implikatur sangat penting adalah kemampuannya menjelaskan secara jelas bagaimana penutur dapat menyampaikan makna yang melampaui apa yang diucapkan secara eksplisit. Dalam

konteks interaksi, Zubaedah (2021) menyatakan penggunaan implikatur digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya memperhalus proposisi yang diujarkan dan menyelamatkan muka (*saving face*). Penggunaan implikatur lebih terasa sopan, misalnya tindak tutur mengkritik, memerintah, meminta, menyindir, nasihat, dan lain-lain. Dalam teori manipulasi informasi, Wijaya (2013) mempertanyakan kembali studi implikatur dengan menunjukkan bahwa penutur sering secara sengaja menyampaikan ketidakbenaran dengan melanggar prinsip kerja sama melalui maksim percakapan Grice. Penutur melakukan tindakan intentional tersebut sebagai bentuk manipulasi yang mereka rancang untuk menyesatkan pendengar. Oleh karena itu, mereka mengklasifikasikan pelanggaran maksim ke dalam dua kategori, yakni pelanggaran yang bersifat jujur dan pelanggaran yang bersifat menyesatkan atau membohongi.

Debat Calon Kepala Daerah Kabupaten Bima 2024 menjadi fenomena menarik untuk dianalisis karena debat tersebut menampilkan dinamika komunikasi politik yang sarat muatan lokal, termasuk isu pemerintahan, konflik horizontal, tata kelola sumber daya, dan kesejahteraan masyarakat. Menurut laporan penyelenggara debat Pilkada Bima KPU Kabupaten Bima 2024, forum tersebut untuk meyakinkan pemilih atas visi misi dan program paslon secara terbuka (Bimakini, 2024). Dalam konteks seperti ini, implikatur kemungkinan menjadi strategi yang sangat relevan untuk membangun citra publik tanpa menimbulkan konflik verbal yang terlalu keras, sebagaimana sering terjadi dalam debat tingkat lokal yang memiliki kedekatan sosial antarkandidat.

Meskipun kajian pragmatik politik telah berkembang pesat, penelitian mengenai implikatur dalam

debat calon kepala daerah masih terbatas. Sebagian besar riset lebih berfokus pada debat nasional, debat presiden, atau wacana politik di media massa (Rachmawati et al., 2025); (Ramadhani et al., 2024). Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implikatur digunakan dalam konteks debat politik lokal, khususnya dalam pembentukan citra kandidat di hadapan publik lokal yang memiliki dinamika sosiolinguistik tersendiri.

Berdasarkan kerangka teoritis Grice (1975) dan temuan-temuan penelitian pragmatik politik kontemporer, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi bentuk implikatur yang muncul dalam Debat Calon Kepala Daerah Kabupaten Bima 2024; (2) mendeskripsikan fungsi implikatur dalam strategi pembentukan citra publik; serta (3) menjelaskan peran implikatur dalam strategi komunikasi kandidat dalam konteks politik lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pragmatik politik lokal di Indonesia dan menawarkan pemahaman kritis tentang bagaimana bahasa menjadi alat utama pembentukan citra publik dalam kontestasi demokrasi daerah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana pragmatik untuk mengungkap implikatur dalam tuturan kandidat serta fungsinya dalam pembentukan citra publik pada Debat Calon Kepala Daerah Kabupaten Bima 2024. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan natural serta wajar sesuai pada kondisi objektif dilapangan tanpa manipulasi, (Isnaini & Dita, 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi, khususnya triangulasi metode dan

triangulasi teori, yang diperkuat dengan ketekunan pengamatan. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan metode simak terhadap tayangan debat, teknik catat untuk mentranskripsikan tuturan kandidat, serta analisis pragmatik berdasarkan Implikatur Grice. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis implikatur menggunakan konsep implikatur percakapan, sehingga penafsiran makna implisit tidak bersifat subjektif. Ketekunan pengamatan diterapkan melalui penyimakan data secara berulang dengan memperhatikan konteks tutur, intonasi, dan respons antarkandidat untuk memastikan konsistensi makna implikatur. Dengan penerapan teknik tersebut, data dan hasil analisis penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis didasarkan pada teori implikatur Grice, khususnya prinsip kerja sama dan maksim percakapan, yang banyak digunakan dalam kajian pragmatik bahasa Indonesia untuk mengungkap makna tidak tersurat, terikat konteks, bersifat triadik, dan memahami makna penutur, (Mansur, 2018). Dalam kerangka debat, kandidat tidak hanya menyampaikan gagasan dan program politik, tetapi juga membangun citra dan persona melalui cara berkomunikasi (Arifianti & Kusumaningsih, 2024).

Data penelitian berupa rekaman video dan transkrip Debat Calon Kepala Daerah Kabupaten Bima 2024 yang diperoleh dari kanal youtube resmi KPU Kabupaten Bima, serta data pendukung berupa dokumen visi-misi kandidat dan berita daring. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan transkripsi verbatim, kemudian dianalisis dengan teknik pengodean kualitatif untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi implikatur, (Aini et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahap pengodean, penafsiran makna implikatur, dan verifikasi data dengan triangulasi sumber. Penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik, kecuali penghitungan frekuensi sederhana sebagai data pendukung kecenderungan penggunaan implikatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara lebih mendalam mengenai implikatur dalam Debat Terbuka Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bima Tahun 2024. Pemaparan hasil difokuskan pada (1) bentuk-bentuk implikatur yang muncul, (2) fungsi implikatur dalam pembentukan citra publik kandidat, dan (3) implikatur sebagai strategi komunikasi politik lokal. Pembahasan dikaitkan dengan teori implikatur Grice dan konteks sosial-politik masyarakat Kabupaten Bima.

1. Bentuk-Bentuk Implikatur dalam Debat Calon Kepala Daerah Kabupaten Bima 2024

Berdasarkan analisis terhadap transkrip debat, ditemukan bahwa jenis implikatur yang dominan adalah implikatur percakapan (*conversational implicature*), baik implikatur umum maupun implikatur khusus. Implikatur tersebut muncul sebagai akibat dari pelanggaran atau pengaburan maksim percakapan Grice, terutama maksim relevansi, maksim kuantitas, dan maksim cara. Kandidat cenderung menyampaikan makna politis secara tidak langsung untuk menjaga kesantunan, menghindari konflik terbuka, serta membangun citra positif di hadapan publik.

Pada subtema tata kelola birokrasi, implikatur tampak jelas dalam jawaban Paslon 2 yang menyatakan, *"lebih baik saya memikirkan rencana saya apabila terpilih sebagai bupati*

nantinya ke depannya daripada harus menanggapi itu." Tuturan ini secara implisit melanggar maksim relevansi karena tidak langsung menanggapi kritik Paslon 1. Implikatur yang muncul adalah penolakan halus terhadap kritik sekaligus penegasan citra diri sebagai pemimpin yang fokus pada solusi dan masa depan. Selain itu, pernyataan *"kami tidak mementingkan seperti isu-isu disampaikan mementingkan keluarga ataupun sebagainya"* mengandung implikatur defensif yang secara tidak langsung merespons isu nepotisme tanpa menyebutkannya secara eksplisit.

Pada subtema pendidikan, implikatur muncul ketika Paslon 2 menanggapi jawaban Paslon 1 dengan menyebutnya sebagai *"jawaban normatif memang Alhamdulillah."* Tuturan ini mengimplikasikan bahwa program yang disampaikan lawan politik dianggap umum, kurang inovatif, dan belum menyentuh aspek implementatif. Dengan melanggar maksim cara (ketidakjelasan makna eksplisit), Paslon 2 membangun implikatur evaluatif yang menempatkan dirinya sebagai kandidat dengan program yang lebih konkret melalui penekanan pada wajib belajar dan pemberian beasiswa.

Dalam subtema ekonomi dan infrastruktur, Paslon 1 menggunakan implikatur kritik melalui deskripsi kondisi pasar yang *"kumuh," "kotor,"* dan *"terpuruk."* Pernyataan tersebut tidak secara langsung menyebut pihak yang bertanggung jawab, tetapi mengimplikasikan kegagalan kepemimpinan sebelumnya. Sebaliknya, Paslon 2 menanggapi dengan menyatakan, *"Alhamdulillah pemerintah kabupaten sebelumnya sudah banyak bekerja,"* yang mengimplikasikan pembelaan terhadap rezim sebelumnya sekaligus penegasan pengalaman dan kesinambungan kebijakan.

Pada subtema sumber daya alam dan lingkungan, implikatur saling sindir

tampak semakin kuat. Paslon 1 mempertanyakan efektivitas anggaran reboisasi dengan menyatakan bahwa hutan “*kenyataannya semakin gundul.*” Implikatur yang muncul adalah kritik terhadap ketidakefisienan kebijakan lingkungan sebelumnya. Paslon 2 merespons dengan menyebut keterbatasan kewenangan daerah dan program konkret ke depan, yang mengimplikasikan pengalihan tanggung jawab struktural sekaligus upaya membangun citra sebagai pemimpin yang realistis dan solutif.

2. Ringkasan Temuan Implikatur dalam Debat

Untuk memperjelas temuan, berikut disajikan ringkasan implikatur yang ditemukan dalam debat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa debat politik tidak hanya berfungsi sebagai ajang penyampaian gagasan secara eksplisit, tetapi juga sebagai ruang produksi makna implisit melalui penggunaan implikatur percakapan. Para kandidat secara sadar maupun tidak sadar memanfaatkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice untuk menyampaikan sikap, kritik, pembelaan, serta penilaian terhadap lawan politik tanpa mengungkapkannya secara langsung. Strategi ini memungkinkan kandidat menjaga etika komunikasi publik, menghindari konflik terbuka, sekaligus membangun citra politik tertentu di hadapan audiens.

Secara keseluruhan, implikatur yang ditemukan dalam debat ini bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada pengetahuan bersama (shared knowledge) antara penutur dan pendengar, terutama terkait situasi politik, isu lokal, serta rekam jejak pemerintahan sebelumnya. Berikut diuraikan secara rinci implikatur yang ditemukan berdasarkan subtema debat.

1. Implikatur pada Subtema Tata Kelola Birokrasi

Pada subtema tata kelola birokrasi, implikatur percakapan muncul sebagai strategi defensif sekaligus persuasif. Tuturan kandidat yang berbunyi “*Lebih baik saya memikirkan rencana saya ... daripada harus menanggapi itu*” secara pragmatik menunjukkan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Alih-alih menanggapi kritik atau tuduhan yang disampaikan oleh lawan, kandidat memilih mengalihkan fokus pembicaraan pada rencana kerja yang akan dilakukan.

Pelanggaran maksim relevansi ini tidak bersifat kebetulan, melainkan berfungsi untuk menghasilkan implikatur tertentu. Makna implisit yang muncul adalah penolakan halus terhadap kritik lawan, sekaligus upaya membingkai diri sebagai pemimpin yang berorientasi pada solusi, bukan pada perdebatan personal. Dengan demikian, kandidat berusaha membangun citra positif sebagai sosok yang visioner dan fokus pada masa depan, sementara kritik lawan diposisikan sebagai hal yang tidak produktif dan kurang penting untuk ditanggapi.

Implikatur defensif semacam ini sangat lazim dalam debat politik, karena penolakan secara langsung terhadap kritik berpotensi menimbulkan kesan emosional atau tidak siap menerima masukan. Melalui implikatur, kandidat tetap dapat “menjawab” kritik tanpa harus menyebutkan atau mengulang substansi serangan lawan, sehingga posisi komunikatifnya tetap aman.

Selain itu, tuturan “*Kami tidak mementingkan ... keluarga ataupun sebagainya*” juga mengandung implikatur percakapan yang signifikan. Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan tidak lengkap dan tidak menjelaskan konteks isu secara eksplisit. Kandidat tidak menyebutkan istilah nepotisme atau

tudingan tertentu, namun hanya menyatakan penolakan terhadap praktik mengutamakan keluarga.

Makna implisit yang muncul adalah penyangkalan terhadap isu nepotisme yang kemungkinan telah beredar di ruang publik atau disampaikan secara implisit oleh lawan debat. Dengan tidak menyebutkan tudingan tersebut secara langsung, kandidat berusaha menghindari penguatan isu negatif, namun tetap memberikan klarifikasi kepada audiens. Strategi ini menunjukkan kecermatan pragmatik kandidat dalam mengelola isu sensitif, karena penyebutan langsung nepotisme justru berpotensi memperkuat asosiasi negatif tersebut di benak pendengar.

2. Implikatur pada Subtema Pendidikan

Pada subtema pendidikan, implikatur muncul dalam bentuk evaluasi implisit terhadap program atau gagasan lawan debat. Tuturan "*Jawabannya normatif memang*" melanggar maksim cara karena bersifat ambigu dan tidak menjelaskan secara rinci aspek mana yang dianggap normatif. Ketidakjelasan ini justru menjadi sarana pembentukan implikatur.

Makna implisit yang dapat ditangkap pendengar adalah kritik terhadap program pendidikan yang disampaikan lawan, yang dianggap terlalu umum, klise, dan kurang memiliki terobosan konkret. Dengan menggunakan kata "normatif", kandidat menyiratkan bahwa program tersebut hanya memenuhi standar formal dan wacana ideal, tetapi belum menyentuh persoalan nyata di lapangan.

Implikatur evaluatif ini berfungsi sebagai strategi menyerang yang relatif aman secara politis. Kandidat tidak secara eksplisit mengatakan bahwa program lawan buruk atau gagal, tetapi cukup memberi label "normatif" yang dalam konteks debat politik memiliki

konotasi negatif. Pendengar yang memahami konteks pendidikan akan menangkap bahwa "normatif" di sini berarti tidak inovatif, tidak solutif, dan cenderung bersifat retorik.

Penggunaan implikatur semacam ini menunjukkan bahwa kritik dalam debat politik sering kali dikemas dalam bentuk penilaian implisit agar tetap menjaga kesantunan berbahasa dan menghindari kesan menyerang secara personal.

3. Implikatur pada Subtema Ekonomi dan Infrastruktur

Pada subtema ekonomi dan infrastruktur, implikatur percakapan digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kinerja pemerintah sebelumnya maupun untuk membela keberlanjutan kebijakan yang telah berjalan. Tuturan "*Pasarnya terpuruk, kotor, lingkungannya kotor*" melanggar maksim kuantitas karena kandidat hanya menyampaikan deskripsi kondisi tanpa menyebutkan sebab atau pihak yang bertanggung jawab.

Pelanggaran ini menghasilkan implikatur berupa kritik implisit terhadap kinerja pemerintah sebelumnya. Dengan menggambarkan kondisi pasar yang buruk, kandidat secara tidak langsung menyampaikan bahwa pengelolaan ekonomi dan infrastruktur selama ini belum berhasil. Audiens yang memiliki pengetahuan tentang konteks pemerintahan akan mampu mengaitkan kondisi tersebut dengan kebijakan atau kelalaian rezim sebelumnya.

Implikatur ini bersifat kuat karena memanfaatkan fakta visual atau pengalaman langsung masyarakat. Kandidat tidak perlu menyebutkan kegagalan pemerintah secara eksplisit, karena kondisi yang digambarkan sudah cukup untuk memicu penilaian negatif dari pendengar.

Sebaliknya, tuturan "*Pemerintah kabupaten sebelumnya sudah banyak bekerja*" mengandung implikatur yang

berlawanan arah. Tuturan ini melanggar maksim relevansi karena tidak secara langsung menanggapi kritik yang muncul sebelumnya. Namun, pelanggaran tersebut menghasilkan implikatur berupa pembelaan terhadap rezim sebelumnya serta penegasan bahwa kebijakan yang telah dilakukan memiliki nilai dan patut dilanjutkan.

Makna implisitnya adalah bahwa masalah yang masih ada bukan semata-mata akibat kegagalan pemerintah terdahulu, melainkan tantangan struktural yang memerlukan kesinambungan kebijakan. Dengan demikian, kandidat berusaha membangun citra sebagai pemimpin yang menghargai kerja pendahulu dan tidak bersikap konfrontatif terhadap pemerintahan sebelumnya.

4. Implikatur pada Subtema Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Pada subtema sumber daya alam dan lingkungan, implikatur percakapan muncul dalam bentuk kritik terhadap efektivitas kebijakan. Tuturan "*Anggaran 2,5 miliar ... kenyataannya hutannya semakin gundul*" melanggar maksim cara karena disampaikan secara implisit tanpa menjelaskan secara detail siapa yang bertanggung jawab atas kegagalan tersebut.

Implikatur yang muncul bersifat kritis, yakni adanya ketidaksesuaian antara besarnya anggaran yang dialokasikan dengan hasil yang dicapai. Kandidat secara tidak langsung mempertanyakan transparansi, efektivitas, dan akuntabilitas kebijakan reboisasi. Dengan menyandingkan besaran anggaran dan kondisi hutan yang semakin rusak, kandidat membiarkan audiens menarik kesimpulan sendiri mengenai kemungkinan adanya salah kelola atau kebijakan yang tidak tepat sasaran.

Strategi implikatur ini memungkinkan kandidat menyampaikan kritik tajam tanpa harus menyebutkan

aktor tertentu, sehingga risiko konflik politik dapat diminimalkan. Pada saat yang sama, pesan kritis tetap tersampaikan dengan jelas kepada publik.

5. Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan dalam debat politik berfungsi sebagai alat retorik yang efektif. Pelanggaran terhadap maksim relevansi, kuantitas, dan cara tidak menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan justru menjadi sarana pembentukan makna implisit yang strategis. Kandidat menggunakan implikatur untuk menolak kritik, menyangkal isu sensitif, mengevaluasi program lawan, mengkritik kebijakan, serta membela pemerintahan sebelumnya dengan cara yang relatif santun dan persuasif.

Temuan ini menegaskan bahwa analisis pragmatik, khususnya implikatur percakapan, sangat relevan dalam kajian wacana politik. Debat tidak hanya dapat dipahami melalui makna literal tuturan, tetapi juga melalui makna implisit yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama. Dengan demikian, pemahaman terhadap implikatur menjadi kunci dalam mengungkap strategi komunikasi politik yang digunakan para kandidat.

3. Fungsi Implikatur dalam Pembentukan Citra Publik Kandidat

Implikatur dalam debat ini berfungsi sebagai instrumen strategis pembentukan citra publik. Kandidat menggunakan implikatur untuk membangun citra profesional, berpengalaman, peduli rakyat, serta visioner, tanpa harus menyampaikan serangan secara eksplisit. Strategi ini penting dalam konteks politik lokal yang memiliki kedekatan sosial tinggi, sehingga konflik verbal terbuka berpotensi berdampak negatif.

Dalam isu birokrasi, implikatur profesionalisme dan anti-nepotisme berfungsi membangun citra integritas dan keadilan. Dalam isu pendidikan dan kesejahteraan, implikatur kepedulian sosial membangun citra empatik dan pro-rakyat. Sementara itu, dalam isu ekonomi dan lingkungan, implikatur digunakan untuk membangun citra kesinambungan kebijakan atau citra perubahan, tergantung pada posisi kandidat terhadap pemerintahan sebelumnya.

4. Implikatur sebagai Strategi Komunikasi Politik Lokal

Secara keseluruhan, implikatur dalam Debat Calon Kepala Daerah Kabupaten Bima 2024 menunjukkan bahwa bahasa politik lokal tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan strategis. Pelanggaran maksim percakapan dilakukan secara sadar untuk membangun framing tertentu terhadap diri sendiri maupun lawan politik. Sebagian implikatur bersifat kooperatif dan jujur, namun sebagian lain berpotensi manipulatif karena menonjolkan aspek tertentu sambil menutupi konteks lain.

Dengan demikian, implikatur tidak hanya berfungsi sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai alat penting dalam pengelolaan konflik, pembentukan citra, dan strategi komunikasi politik dalam konteks demokrasi lokal

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Debat Terbuka Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bima Tahun 2024 sarat dengan penggunaan implikatur sebagai strategi komunikasi politik lokal. Jenis implikatur yang dominan ditemukan adalah implikatur percakapan, baik yang bersifat defensif, evaluatif, maupun kritis, yang muncul akibat pelanggaran maksim relevansi,

kuantitas, dan cara dalam prinsip kerja sama Grice.

Implikatur digunakan oleh para kandidat untuk menyampaikan kritik, pembelaan, dan penegasan identitas politik secara tidak langsung. Melalui implikatur, kandidat mampu menjaga kesantunan berbahasa, menghindari konflik verbal terbuka, serta menyesuaikan diri dengan konteks sosial masyarakat lokal yang memiliki kedekatan emosional dan sosiokultural. Dalam konteks ini, implikatur berfungsi sebagai instrumen penting dalam pembentukan citra publik, seperti citra profesional, peduli rakyat, berpengalaman, dan visioner.

Selain itu, implikatur juga berperan sebagai strategi pembingkai (*framing*) terhadap kebijakan dan kinerja pemerintahan sebelumnya maupun program yang ditawarkan ke depan. Kandidat yang berafiliasi dengan pemerintahan sebelumnya cenderung menggunakan implikatur untuk menegaskan kesinambungan dan legitimasi kebijakan, sedangkan kandidat penantang memanfaatkan implikatur kritis untuk membangun citra sebagai agen perubahan. Dengan demikian, implikatur tidak hanya berfungsi sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai alat strategis dalam kontestasi politik lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian pragmatik, khususnya implikatur, relevan dan penting untuk memahami dinamika komunikasi politik pada level lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi pragmatik politik selanjutnya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi kritis masyarakat terhadap praktik komunikasi politik dalam ruang demokrasi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, T. Q., Revita, I., & Aslinda, A. (2021). Fungsi Implikatur dalam

- Tuturan Najwa Shihab di Acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan.” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 231–246.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1334>
- Arifianti, I., & Kusumaningsih, D. (2024). *Interpretasi Pragmatik Melalui Implikatur Konvensional dan Nonkonvensional dalam Debat Capres Indonesia 2024*. 13(2), 268–281.
- Arifin, M. R. (2025). *Fenomena Serang Simbolik dalam Debat Publik di Pemilihan Umum 2024*. 13(1), 101–114.
- Bimakini, R. (2024). *Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Bima 16 November 2024 – Bimakini.com*. 13 Oktober 2024.
<https://www.bimakini.com/2024/10/debat-calon-bupati-dan-wakil-bupati-bima-16-november-2024/>
- Dinar, A. R., Hs, J., Waluyo, R., Timur, T., Barat, J., Hs, J., Waluyo, R., Timur, T., Barat, J., Hs, J., Waluyo, R., Timur, T., & Barat, J. (2024). *Kesantunan Berbahasa Debat Capres Cawapres Periode 2024-2029 Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Materi Debat Kelas X Universitas Singaperbangsa Karawang Universitas Singaperbangsa Karawang Universitas Singaperbangsa Karawang Diskursus : Jurnal Pendid.* 7(3), 489–502.
- Falah, Z. (2024). *Peran Komunikasi Politik dalam Membentuk Citra Kandidat Pemilu*. 5(9), 1867–1876.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp.41-58). Academic Press.
- Iskandar, F. (2020). *Analisis Wacana Politik Debat Publik Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia Political Discourse Analysis of The Public Debate for Presidential and Vice Presidential Candidates of The Republic of Indonesia*. 3(1), 31–38.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.177>
- Isnaini, F., & Dita, E. N. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul ke Dalam Bahasa Indoensia Dikalangan Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 132–138.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mansur, A. A. (2018). *Kontribusi Pragmatik dalam Penerjemahan: Peranan dan Fungsi Praktis. Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 9(2), 97.
<https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1140>
- Rachmawati, T., Yasmin, S., Meiyana, D., Yashaka, D. A., & Rochman, S. (2025). *Dinamika minat digital media berita online pada momentum debat pemilihan Presiden Indonesia 2024*. 3(1), 172–188.
- Ramadhani, S., A, Y. R., P, A. R. M., Febrianti, A., & Jatim, U. P. N. V. (2024). *Retorika Politik Dalam Debat Capres Dan Cawapres 2024*. 4, 15033–15049.
- Saifudin, A. (2020). *Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik* (.).
- Syaputri, A. O., & Yuliani, P. D. (2023). *Implikatur dalam Podcast Vindes Episode Iqbaal Ramadhan*. 10(1), 29–40.
- Wijaya, B. S. (2013). *Telaah Studi Implikatur dalam Memahami Pelanggaran Aturan Maksim Percakapan dalam Komunikasi Politik: Analisis Percakapan*

Wacana Penyelewengan Dana DKP

Amien Rais-Susilo Bambang

Yudhoyono. 9, 95–110.

<https://doi.org/10.13140/2.1.1602.2>

565

Zubaedah, S. (2021). *Implikatur dalam*

Buku Humor Politik Indonesia

Karya Zaenuddin H . M (

Implicature In Indonesia Political

Humor By Zaenuddin H . M).

11(1), 120–128.